

**FRUSTRASI, STRES DAN INTOLERANSI KETIDAKPASTIAN
PANDEMI COVID-19**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun Oleh:

Loh Mahfud Sidiq

NIM. 14710040

Dosen Pembimbing:

Very Julianto, M.Psi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-946/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : FRUSTRASI, STRES DAN INTOLERANSI KETIDAKPASTIAN PANDEMI COVID-19

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LOH MAHFUD SIDIQ
Nomor Induk Mahasiswa : 14710040
Telah diujikan pada : Senin, 28 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Very Julianito, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 60f53c1dc5149



Pengaji I

Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

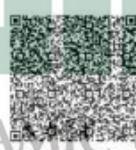
Valid ID: 60f110a41acc7



Pengaji II

Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 60ee0efaf41124



Yogyakarta, 28 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sudik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60f0855f084ca

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Loh Mahfud Sidiq

NIM : 14710040

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Frustrasi, Stres, dan Intoleransi Ketidakpastian Pandemi COVID-19” adalah benar-benar asli hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Mei 2021



Yang menyatakan,

Loh Mahfud Sidiq

NIM. 14710040



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi Saudara Loh Mahfud Sidiq
Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya. Maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Loh Mahfud Sidiq

NIM : 14710040

Judul : Frustrasi, Stres, dan Intoleransi Ketidakpastian Pandemi COVID-19

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini saya berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara Loh Mahfud Sidiq tersebut di atas dapat segera *dimunaqasyah*-kan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Pembimbing


Very Julianito, M. Psi.
NIP. 19880717 201503 1 003

FRUSTRASI, STRES DAN INTOLERANSI KETIDAKPASTIAN

PANDEMI COVID-19

Loh Mahfud Sidiq

Intisari

Pandemi COVID-19 membawa dampak ketidakpastian pada sektor sosial, ekonomi, dan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frustrasi dan stres dengan intoleransi ketidakpastian pada pramuwisata D.I. Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah 206 orang pramuwisata. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala intoleransi ketidakpastian, skala frustrasi, dan DASS-21. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara frustrasi dan stres dengan intoleransi ketidakpastian, ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi frustrasi dan stres sebesar 0,408 dan 0,517. Semakin tinggi frustrasi dan stres seseorang, maka semakin tinggi intoleransi ketidakpastiannya.

Kata kunci: Intoleransi ketidakpastian, Frustrasi, Stres, Pandemi COVID-19



FRUSTRATION, STRESS, AND INTOLERANCE OF UNCERTAINTY

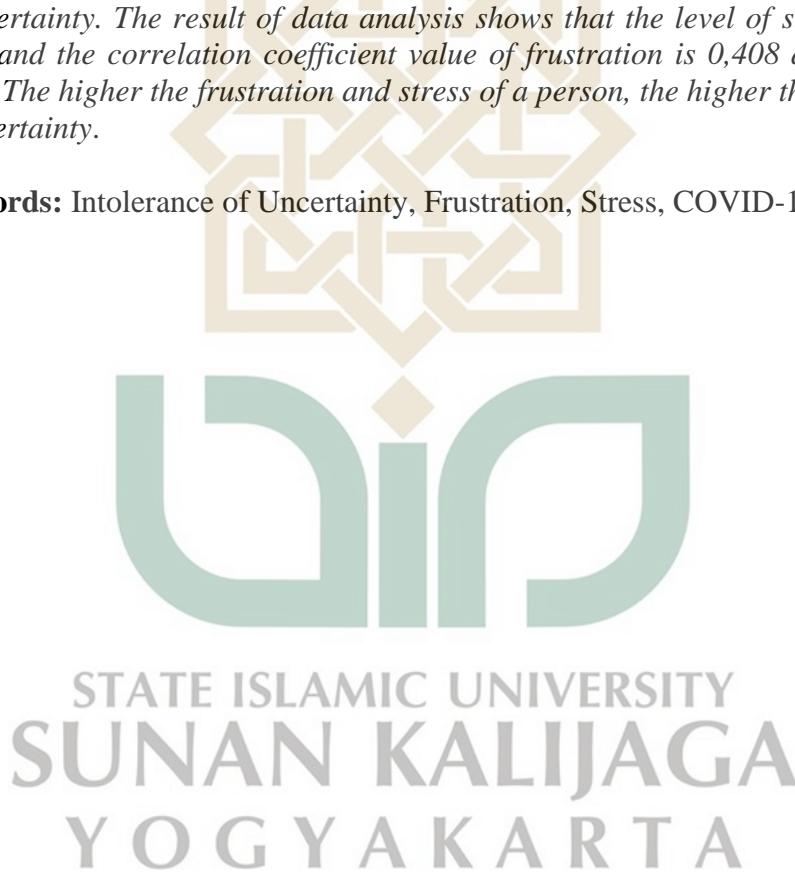
THE COVID-19 PANDEMIC

Loh Mahfud Sidiq

Abstrac

This study aims to determine the relationship between frustration and stress with intolerance of uncertainty. The subjects of this study are tour guides in D.I. Yogyakarta as many as 206 people. The instruments were the Intolerance of Uncertainty Scale (IUS), the Frustration Discomfort Scale (FDS), and DASS-21. The data analyzed using multivariate analysis. The results of this study indicate a positive and significant relationship between frustration and stress with intolerance of uncertainty. The result of data analysis shows that the level of significance at 0,000 and the correlation coefficient value of frustration is 0,408 and 0,517 for stress. The higher the frustration and stress of a person, the higher the intolerance of uncertainty.

Keywords: Intolerance of Uncertainty, Frustration, Stress, COVID-19 pandemic



HALAMAN MOTTO

Panceg dina galur!

Tong hilap ka asal, sing eling sareng prihatin! Ulah beurat birit!

(Ibu Castini)

Setiap urusan manusia itu bisa diselesaikan!

Jadilah penguasa untuk dirimu sendiri, sederhana saja!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ibu dan Bapak saya; Castini dan Suharno

Darso, Rizqi Alilatul Barizzah; Kakak dan Adik saya

Terimakasih!



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, pujian untuk Pemilik ilmu dan Alam. *Shalawat* untuk Muhammad pembawa risalah keislaman dan kehidupan. Dan syukur atas setiap hembusan nafas yang masih bisa kita rasakan. Meskipun ada kemajuan layanan kesehatan dalam upaya melawan dan mengendalikan infeksi COVID-19, tidak ada garansi maupun jalan pintas untuk kembali ke kehidupan seperti sebelum pandemi COVID-19. Penelitian ini mengkaji tentang interaksi antara frustrasi dan stres dengan intoleransi ketidakpastian. Saya sadar bahwa penelitian ini dibantu dan didukung oleh banyak pihak. Dengan segenap kerendahan hati, izinkan saya berterimakasih atas berbagai kebaikan yang saya terima. Terutama kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi. sebagai Ketua Program Studi Psikologi, terimakasih atas keramahan, kesantunan, dan kebijaksanaannya. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi., sebagai pembimbing akademik saya, terimakasih atas dedikasi dan segala teladan kebaikan-kebaikan tentang pribadi yang unggul.
2. Bapak Very Julianto, M. Psi. sebagai pembimbing dalam penelitian ini, terimakasih atas pengorbanan waktu dan pikirannya, semoga kebaikan *Njenengan* menjadi berkah untuk kita semua. Pun untuk Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. sebagai penguji yang telah membersamai tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian ini, terimakasih atas keluasan ilmu yang telah dibagikan kepada saya. Semoga ibu Erika sehat selalu. Kemudian, ibu Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi., juga sebagai penguji dalam penelitian ini. Terimakasih atas berbagai kebaikan dan kebijaksanaan yang ibu berikan.
3. Terimakasih untuk teman-teman *guide* HPI DIY atas kesempatan belajar yang saya dapatkan, sangat berharga! Pak Imam, mba Dian, pak Iqbal, mas Doni, dan mas Al. Semoga pariwisata kita lekas membaik. Salam pesona Indonesia.
4. Keluarga Gama Adinata; pak Ver, mba Lusi, kang Arya, mas Aji. Terimakasih atas semua kehangatan, humor, semangat, dukungan, persaudaraan, dan jatus bangun yang sudah kita lalui. Yang penting, *kerjakan PR-mu, Rp menyusul!*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian Penelitian	iii
Persetujuan Skripsi.....	iv
Intisari	v
Abstrac	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Persembahan.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Keaslian Penelitian.....	17
BAB II DASAR TEORI.....	24
A. Intoleransi Ketidakpastian.....	24
1. Pengertian Intoleransi Ketidakpastian.....	24
2. Dimensi Intoleransi Ketidakpastian	30
3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Intoleransi Ketidakpastian	32
B. Frustrasi.....	36
1. Pengertian Frustrasi.....	36
2. Dimensi Frustrasi	40
3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Frustrasi	42
C. Stres.....	44
1. Pengertian Stres.....	44
2. Dimensi Stres	48

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Stres	49
D. Dinamika Hubungan Antara Frustrasi dan Stres dengan Intoleransi Ketidakpastian.....	53
E. Hipotesis.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Desain Penelitian dan Identifikasi Variabel.....	61
B. Definisi Operasional.....	61
1. Intoleransi Ketidakpastian.....	62
2. Frustrasi.....	62
3. Stres.....	62
C. Populasi dan Sampel Penelitian	62
D. Metode Pengumpulan Data	64
1. Skala Intoleransi Ketidakpastian.....	65
2. Skala Frustrasi.....	65
3. Skala Stres.....	66
E. Validitas, Seleksi Item, Reliabilitas Alat Ukur	67
1. Validitas	67
2. Seleksi Item.....	68
3. Reliabilitas	69
F. Metode Analisis Data	70
1. Analisis Deskriptif	70
2. Verifikasi Asumsi	70
3. Pengujian Hipotesis.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Orientasi Kancah	74
B. Persiapan Penelitian	75
1. Izin Penelitian dan Uji Coba Alat Ukur	75
2. Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	76
3. Validitas Alat Ukur	81
4. Reliabilitas Alat Ukur	81
C. Pelaksanaan Penelitian	82
D. Karakteristik Subjek Penelitian	83

E. Analisis Deskriptif	86
F. Verifikasi Asumsi	90
G. Pengujian Hipotesis.....	93
H. Pembahasan.....	97
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	123



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Situasi COVID-19 Jawa.....	4
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Intoleransi Ketidakpastian	65
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Frustrasi.....	66
Tabel 4. Sebaran Item DASS-21	67
Tabel 5. Kategorisasi Skor DASS-21.....	67
Tabel 6. Kategori Koefisien Reliabilitas	70
Tabel 7. Jumlah Anggota DPD HPI D.I. Yogyakarta	75
Tabel 8. Hasil Seleksi Item Skala Intoleransi Ketidakpastian	77
Tabel 9. <i>Blueprint</i> Skala Intoleransi Ketidakpastian Hasil <i>Tryout</i>	78
Tabel 10. Hasil Seleksi Item Skala Frustrasi	79
Tabel 11. <i>Blueprint</i> Skala Frustrasi Hasil <i>Tryout</i>	80
Tabel 12. Reliabilitas Alat Ukur	82
Tabel 13. Karakteristik Subjek Penelitian.....	84
Tabel 14. Deskripsi Data Secara Teoritik dan Empirik	86
Tabel 15. Rumus Perhitungan Kategorisasi Subjek.....	88
Tabel 16. Rentang Skor Kategorisasi Stres	88
Tabel 17. Kategorisasi Skor Intoleransi Ketidakpastian	88
Tabel 18. Kategorisasi Skor Frustrasi	89
Tabel 19. Kategorisasi Skor Stres	90
Tabel 20. Hasil Uji Normalitas	91
Tabel 21. Hasil Uji Linieritas	91
Tabel 22. Hasil Uji Multikolinieritas	92
Tabel 23. Hasil Uji Heteroskedastisitas	93
Tabel 24. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dinamika Hubungan Antarvariabel Penelitian	60
Gambar 2. Hubungan Antara Frustrasi dan Stres dengan Intoleransi Ketidakpastian	102



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	124
2. Surat Persetujuan Izin Penelitian	125
3. Uji Coba Skala Intoleransi Ketidakpastian	126
4. Uji Coba Skala Frustrasi	128
5. Skala Intoleransi Ketidakpastian.....	130
6. Skala Frustrasi.....	132
7. Skala DASS-21	134
8. Tabulasi Data Uji Coba Skala Intoleransi Ketidakpastian	135
9. Tabulasi Data Uji Coba Skala Frustrasi	137
10. Seleksi Item dan Reliabilitas Skala Intoleransi Ketidakpastian	139
11. Seleksi Item dan Reliabilitas Skala Frustrasi	141
12. Skor Intoleransi Ketidakpastian Subjek Penelitian	143
13. Skor Frustrasi Subjek Penelitian	153
14. Skor Stres Subjek Penelitian	163
15. Uji Normalitas.....	168
16. Uji Linieritas	168
17. Uji Multikolinieritas.....	169
18. Uji Heteroskedastisitas.....	169
19. Analisis Regresi Linier Berganda	170
20. Biodata Peneliti	171

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan kita berada dalam masa-masa yang unik, menantang dan historis. Waktu yang dipenuhi dengan banyak ketidakpastian, virus telah mengubah segalanya tentang kehidupan. Pandemi, krisis, karantina, isolasi, dan penjarakan-dari awalnya kita mendengar istilah-isitlah itu sesekali atau bahkan mungkin tidak sama sekali, menjadi mendengarnya hampir setiap hari selama pandemi COVID-19 berlangsung.

SARS-CoV-2 adalah patogen pernapasan penyebab COVID-19. Kasus pertamanya dilaporkan teridentifikasi di Wuhan, Republik Rakyat China pada 31 Desember 2019 (WHO, 2020a), dan sejak saat itu telah menyebar secara eksponensial hampir ke seluruh negara di dunia lewat kontak manusia ke manusia melalui tetesan pernapasan saat bersin dan batuk (Reuters, 2021c). Penyakit ini muncul dari kombinasi virus, orang yang terinfeksi, dan masyarakat tempat orang tersebut terinfeksi (WHO, 2020b). Setelah lebih dari setahun sejak debutnya di Wuhan, vaksin COVID-19 sudah mulai disuntikkan. Namun, kehidupan belum sepenuhnya kembali seperti saat sebelum pandemi COVID-19.

Selama krisis global ini berlangsung, banyak orang bertanya-tanya tentang apa dan siapa yang telah hilang dari kehidupan mereka? Tingkat kematian global yang diakibatkan oleh transmisi SARS-CoV-2 adalah 3,4% (WHO, 2020c), 50 juta kasus global tercapai dalam 11 bulan dan hanya butuh tiga bulan untuk mencapai dua kali lipat menjadi 100 juta kasus infeksi (hampir 1,3% populasi dunia terinfeksi COVID-19) (Reuters, 2021c). Lebih dari 2,3 juta orang meninggal (Reuters,

2021b), setiap harinya sejak awal 2021 rata-rata satu orang terinfeksi (Reuters, 2021c).

Batuk kering, kelelahan, dan demam adalah gejala paling umum dari COVID-19 (Zhang, et al., 2020). Namun, ada juga orang yang terinfeksi tapi sama sekali tidak menunjukkan gejala apa pun, sedangkan yang lainnya ada yang menjadi sangat sakit hingga membutuhkan ventilator. Variabilitas COVID-19 telah membingungkan dokter dan para ahli, penyakit ini mendatangkan malapetaka tidak hanya pada paru-paru dan saluran pernapasan, tetapi juga pada jantung, pembuluh darah, ginjal, usus, dan sistem saraf (Zhang, et al., 2020). Keprihatinan kita juga terus bertambah buruk seiring mutasi SARS-CoV-2 yang memunculkan varian baru (B.1.17, dijuluki sebagai ‘strain Kent’) di Inggris, Afrika Selatan, dan Brasil. Dilaporkan bahwa varian baru tersebut lebih mematikan dan penularannya 70% lebih cepat daripada virus SARS-CoV-2 yang asli (Gallagher, 2021).

Perjuangan Indonesia melawan COVID-19 telah mencapai tonggak sejarah yang tidak diinginkan. Belum genap setahun sejak kasus pertama infeksi COVID-19 diumumkan (02 Maret 2020), pada 26 Januari 2021 infeksi kumulatif COVID-19 Indonesia mencapai satu juta kasus (Kemenkes RI, 2021a). Catatan satu juta kasus infeksi COVID-19 Indonesia adalah yang pertama di Asia Tenggara, dan menjadi negara dengan jumlah infeksi COVID-19 terbanyak di kawasan itu (Reuters, 2021a). Satu bulan kemudian atau genap satu tahun sejak kasus pertama (02 Maret 2021), infeksi kumulatifnya mencapai 1.347.026 kasus dan menewaskan 36.518 orang (Kemenkes RI, 2021b). Rata-rata setiap harinya terjadi 6.905 infeksi baru di Indonesia (Reuters, 2021d).

Pemerintah Indonesia mulai menjalankan vaksinasi sejak awal Januari 2021 setidaknya 3.023.348 dosis vaksin COVID-19 (hingga 02 Maret 2021) telah disuntikkan, dengan asumsi setiap orang membutuhkan 2 dosis, itu cukup untuk memvaksin sekitar 0,6% dari populasi Indonesia (Reuters, 2021d). Seiring dengan itu diterapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Jawa dan Bali dengan memperketat pergerakan orang-orang karena rumah sakit semakin tertekan dan kewalahan menampung pasien COVID-19 yang melebihi kapasitas rumah sakit. Termasuk mempersingkat jam buka pusat perbelanjaan dan restoran, serta pembatasan masuk bagi orang asing (Mendagri, 2021).

Infeksi kumulatif COVID-19 di seluruh provinsi yang ada di Pulau Jawa dan Madura per 02 Maret 2021 sebanyak 899.491 kasus atau mencapai 66,78% dari infeksi kumulatif nasional, telah menewaskan 25.171 orang (68,93% dari kematian kumulatif nasional) (Kemenkes RI, 2021b). DKI Jakarta adalah provinsi dengan jumlah infeksi kumulatif COVID-19 terbanyak di Jawa dan Madura, yaitu 342.371 kasus (25,42% dari infeksi kumulatif nasional). Provinsi dengan jumlah infeksi kumulatif paling sedikit adalah D.I. Yogyakarta, yaitu 28.117 kasus (2,09% dari infeksi kumulatif nasional).

Provinsi dengan tingkat kesembuhan paling tinggi di Jawa dan Madura adalah DKI Jakarta, mencapai 95,95%. Provinsi yang tingkat kesembuhannya paling rendah di Jawa dan Madura adalah Jawa Tengah, hanya 67,75%. Sementara itu, tingkat kesembuhan nasional mencapai 86,18% (Kemenkes RI, 2021b). Jawa Timur menjadi provinsi dengan tingkat kematian paling tinggi akibat COVID-19 diantara provinsi lainnya yang ada di Jawa dan Madura, yaitu sebesar 7,05%. Provinsi yang tingkat kematianya paling rendah adalah Jawa Barat, hanya 1,12%.

Sedangkan tingkat kematian nasional akibat COVID-19 adalah sebesar 2,71% (Kemenkes RI, 2021b).

Tabel 1. Situasi COVID-19 Jawa (per 02 Maret 2021)

Provinsi	Infeksi Kumulatif		Kesembuhan		Kematian	
	N	%	N	%	N	%
DKI Jakarta	342.371	25,42	328.504	95,95	5.583	1,63
Jawa Barat	214.528	15,93	175.980	82,03	2.413	1,12
Jawa Tengah	154.669	11,48	104.786	67,75	6.696	4,33
DI Yogyakarta	28.117	2,09	22.315	79,36	686	2,44
Jawa Timur	130.212	9,67	117.693	90,39	9.179	7,05
Banten	29.594	2,20	22.281	75,29	614	2,07
Jawa/ RI	899.491	66,78	771.559	85,78	25.171	2,80

(Sumber: Laporan situasi COVID-19 Kemenkes RI, diolah peneliti)

Meskipun jumlah infeksi kumulatif COVID-19 D.I. Yogyakarta paling sedikit dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Jawa dan Madura, tapi tingkat kematianya ada di posisi 3 besar, yaitu sebesar 2,44%. Tingkat kematian itu hanya lebih rendah dari Jawa Timur (7,05%) dan Jawa Tengah (4,33%). Sedangkan tingkat kesembuhan COVID-19 D.I. Yogyakarta adalah sebesar 79,36%. Masih jauh dari tingkat kesembuhan nasional yang sudah mencapai 86,18%.

Rasio lacak dan isolasi (RLI) - yaitu jumlah orang yang dilacak untuk setiap kasus yang ditemukan- hingga 01 Maret 2021 rata-rata RLI D.I. Yogyakarta hanya sebesar 0,77 (KawalCOVID19, 2021). Angka itu masih jauh dari standar WHO yang idealnya 30 (Syakriah, 2020). Berbagai fakta tersebut membuat kondisi pandemi COVID-19 D.I. Yogyakarta seolah-olah terkendali karena jumlah kasus kumulatifnya paling sedikit dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Jawa dan Madura, tetapi keadaan sebenarnya mencekam dan tidak baik-baik saja (Syambudi, 2020).

Bencana global dan tragedi kita hari ini adalah COVID-19, datang dengan tiba-tiba dan tidak terduga sama sekali. Mengancam cara kita hidup, dan berada di luar kendali kita. Pada fase awal pandemi, ada begitu banyak pertanyaan kritis yang muncul di bibir orang-orang, tidak bisa dijawab dengan mudah dan menghadirkan ketidakpastian (Syfret, 2020). Bagaimana virus ini menginfeksi manusia? Bagaimana mereka yang terinfeksi akan dirawat? Akanakah mereka bertahan? Apakah saya atau orang yang saya cintai akan terserang virus? Jika demikian, apakah saya atau mereka akan selamat? Berapa lama pembatasan fisik dan sosial akan berlangsung? Apa dampak terhadap perekonomian dan kehidupan sosial? Apa dampak jangka pendek dan jangka panjang pada kehidupan kita?

Saat pandemi mulai masuk ke Indonesia, tiba-tiba masker wajah dan berbagai produk kebersihan (seperti *hand sanitizer*) serentak menjadi barang yang paling diburu dan sangat sulit untuk ditemukan. Jika pun ada, di sebagian tempat harganya naik berkali lipat (lebih dari 100%), lalu diikuti dengan kelangkaan bahan-bahan makanan pokok (Katadata, 2020). Orang-orang melakukan pembelian panik, menimbun barang-barang (masker, kebutuhan pokok, perlengkapan kebersihan, obat-obatan) dalam jumlah banyak seperti akan terjadi perang besar, dan stok barang menjadi terbatas (BBC, 2020), pembelian panik ini terjadi sampai beberapa kali (CNBC Indonesia, 2020a)

Lalu kepanikan lain datang saat beberapa daerah melakukan *lockdown* yang kemudian disebut ‘karantina wilayah’ atau istilah terkini disebut dengan ‘PSBB’ (akronim dari pembatasan sosial berskala besar) (Kompas, 2020). Banyak warga berinisiatif untuk menutup akses jalan masuk kampungnya, ramai-ramai memasang tulisan “lockdown.” Orang-orang dilarang mudik, mereka yang memaksakan diri

untuk mudik pun harus lolos pemeriksaan pada titik-titik tertentu di perjalanan, ditambah kewajiban untuk isolasi selama empat belas hari ketika tiba di kampung halaman.

Pandemi COVID-19 telah menghadirkan gelombang ketidakpastian yang tiada henti (Brooks, et al., 2020). Tidak ada yang kebal terhadap ketidakpastian pandemi COVID-19. Tidak pandang bulu terhadap gender, ras, etnis dan status sosiodemografi. Pandemi COVID-19 mungkin akan berakhir di beberapa titik, tetapi pemulihan dan transformasi akan memakan waktu bertahun-tahun karena efek riak pandemi COVID-19 sangat seismik (McKinsey, 2020).

Jumlah orang mati dan terinfeksi terus meningkat setiap harinya, meskipun program vaksinasi sudah dijalankan, namun banyaknya populasi membuat penjarakan fisik dan sosial masih tetap harus ditegakkan, meskipun kita tahu bahwa kita tidak dapat mempertahankannya tanpa batas (Bzdok & Dunbar, 2020). Ada begitu banyak pertanyaan mengkhawatirkan tentang seperti apa dunia pascapandemi, dan itu pun jika kita bisa mencapai kehidupan *postvirus*. Besarnya skala masalah dan konsekuensinya adalah hal yang unik dari ketidakpastian pandemi COVID-19 (McKinsey, 2020). Taruhannya sangat mengejutkan, mengubah kehidupan sehari-hari dari miliaran orang dengan durasi yang tidak diketahui dan dampak sosial ekonomi jangka panjang yang tidak dapat diprediksi.

Pandemi COVID-19 telah membuat struktur kehidupan sehari-hari kita menjadi tercabik-cabik, korban tewas dari virus mematikan terus meningkat, sekolah-sekolah ditutup, pertemuan-pertemuan publik dibatasi. Jutaan orang kehilangan pekerjaan atau bisnisnya, setidaknya untuk sementara waktu ekonomi terhenti. Sepanjang 2020 ekonomi global mengalami resesi hingga -4,9% akibat pandemi

COVID-19 (IMF, 2020). Negara-negara dengan kekuatan ekonomi besar seperti Korea Selatan, Singapura, Jerman, Amerika Serikat, Prancis, Italia, dan Jepang tidak bisa menghindari resesi ekonomi, Indonesia pun masuk dalam jurang resesi (Kemenkeu RI, 2020). Proyeksinya bahkan melebihi resesi global, yaitu -6,3% (IMF, 2020).

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan gangguan pada rantai pasok global dan dalam negeri, volatilitas pasar keuangan, guncangan permintaan konsumen dan berdampak negatif pada sektor-sektor utama seperti perjalanan dan pariwisata (Sugihamerta, 2020). Pariwisata merupakan salah satu sumber utama pendapatan dan pekerjaan di kawasan Asia-Pasifik, pariwisata di Asia sepanjang 2020 turun drastis hingga -82% (UNWTO, 2020).

Kejatuhan sektor pariwisata akibat pandemi COVID-19 juga dirasakan Indonesia, BPS (2020) mencatat bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sepanjang 2020 turun hingga -99,04% dari tahun 2019. Padahal, sektor ini ditopang oleh beragam subsektor (transportasi, akomodasi, hingga UMKM) dan menyerap 18,04 juta tenaga kerja atau sekitar 35,5% dari total penduduk Indonesia yang bekerja (BPS, 2020). Berat membayangkan betapa mengerikannya hantaman pandemi COVID-19, bukan semata-mata hanya kesehatan kita saja yang terdampak.

Kata kunci untuk pariwisata di tengah-tengah pandemi COVID-19 adalah kesehatan. Namun penyebaran virus yang belum mereda menuntut tindakan penjarakan, isolasi, dan rekomendasi tetap tinggal di rumah masih harus terus dijalankan. Sehingga, banyak wisatawan internasional maupun domestik membatalkan perjalanan yang direncanakan sebelumnya karena ketidakpastian

dalam hal kesehatan, keamanan maupun pembatasan perjalanan (UNWTO, 2020). Berdasarkan data penumpang dalam negeri, pariwisata domestik Indonesia sepanjang 2020 menurun sebesar -65,725% (BPS, 2020).

D.I. Yogyakarta merupakan destinasi wisata kedua setelah Bali yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan (Nusa & Khoirudin, 2020). Di tengah-tengah geliat wisata yang terhenti karena krisis pandemi COVID-19, nyatanya D.I. Yogyakarta menjadi destinasi nomor satu yang ingin dikunjungi oleh wisatawan ketika pandemi COVID-19 berakhir (Booking.com, 2020). Namun, keinginan para wisatawan untuk segera mengunjungi berbagai destinasi wisata dalam waktu dekat ini belum bisa terwujud. Pasalnya, pemerintah terus memperpanjang kebijakan tanggap darurat penanganan COVID-19 guna menekan infeksi virus mematikan. Terlebih, perkembangan situasi COVID-19 D.I. Yogyakarta yang mengkhawatirkan (Syambudi, 2020).

Kondisi itu menghadirkan ketidakpastian berkepanjangan yang secara hitung-hitungan dampak ekonomi sangat merugikan. Sepanjang 2020, total kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta hanya 1.325.939 wisatawan, menurun sebesar 5.223.442 (79,75%) dari 6.549.381 pada 2019 (BAPPEDA DIY, 2021a), dengan rincian wisatawan mancanegara sebanyak 69.743 wisatawan, berkurang sebanyak 363.284 (83,89%) dari tahun 2019 yang berjumlah 433.027 wisatawan. BAPPEDA DIY (2021a) juga mencatat bahwa wisatawan nusantara (domestik) juga mengalami penurunan sebanyak 4.860.158 (79,46%) dari 6.116.354 wisatawan di tahun 2019, menjadi 1.256.196 di tahun 2020.

Para pekerja pariwisata D.I. Yogyakarta dilaporkan banyak yang kehilangan pekerjaan karena dirumahkan atau mengalami pemutusan kerja (Radar Jogja,

2020). Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Jawa-Bali sejak 11 Januari 2021 membuat kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta anjlok, tingkat okupansi hotel pun rata-rata hanya sebesar 13,5% (Ramadhian, 2021). Sepanjang 2020, jumlah kamar hotel di D.I. Yogyakarta yang terjual hanya 1.096.819 kamar, menurun sebanyak 3.556.585 (76,42%) dari 4.653.404 di tahun 2019 (BAPPEDA DIY, 2021b). Dari 400 anggota PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia) D.I. Yogyakarta, 50 hotel dan restoran gulung tikar, 100 hotel tutup karena situasi pandemi COVID-19 yang tidak menentu (Putra, 2021). Ujung dari pandemi COVID-19 belum terlihat jelas kapan akan berakhir, bukan tidak mungkin dampaknya terhadap sektor pariwisata akan semakin parah karena orang-orang masih direkomendasikan tetap di rumah dan tidak melakukan perjalanan jauh.

Otoritas politik di beberapa negara awalnya berbicara tentang *lockdown*, karantina wilayah, atau pembatasan fisik dan sosial akan berlangsung dalam beberapa minggu sebagai sebuah tantangan yang dapat diatasi, dianggap sebagai petualangan baru. Tetapi, pemahaman ini berkembang dan terus bergeser, menjadi sangat mengecewakan, berbulan-bulan, bahkan mungkin bisa bertahun-tahun tanpa akhir yang belum terlihat. Durasi yang berkepanjangan dan krisis ekonomi yang parah telah memperburuk situasi ini (McKinsey, 2020).

Berbagai kebijakan penanganan COVID-19 juga terus berubah-ubah, banyak istilah baru bermunculan (Sari, 2020). Informasi tentang COVID-19 terkadang saling bertentangan antara satu sumber dengan yang lainnya, membuat bingung masyarakat (Oktavia & Hayati, 2020). Panduan dan pedoman menghadapi krisis COVID-19 terus direvisi, konsekuensi dari hal ini adalah terciptanya ketidakpastian

(Garfin, Silver, & Holman, 2020). Di dunia pariwisata sendiri, efek ketidakpastian pandemi COVID-19 hadir dalam bentuk penurunan tingkat kunjungan wisatawan (internasional maupun domestik) ke berbagai destinasi wisata, padahal kunjungan wisatawan merupakan rantai pemicu bergeraknya kehidupan pariwisata, secara hitung-hitungan ekonomi kerugian yang harus ditanggung pun jumlahnya tidak sedikit (Sugihamerta, 2020).

Wabah COVID-19 ini adalah sumber stres, ketakutan, dan kecemasan bagi banyak orang karena risiko tertular virus diiringi oleh konsekuensi sosial dan ekonomi dari *lockdown* global yang belum pernah terjadi sebelumnya (McKinsey, 2020). Ketegangan selama masa-masa pandemi ini membuat kita ada dalam bayang-bayang pertanyaan ‘bagaimana jika’ yang tak terhitung jumlahnya dan terlalu memikirkan sekenario terburuk (Syfret, 2020). Bagaimana jika terinfeksi virus mematikan? Bagaimana jika kita harus terbaring di rumah sakit? Bagaimana jika kita harus melakukan isolasi? Bagaimana jika kehilangan pekerjaan? Atau bagaimana jika kebutuhan dasar kita tidak terpenuhi?

Ketidakpastian adalah tantangan psikologis terbesar yang dihadapi individu, pasangan dan keluarga selama krisis COVID-19. Ketidakpastian selama krisis kesehatan telah terbukti menjadi salah satu tantangan terbesar dan menegangkan. Kerugian yang semakin meningkat karena hilangnya kesehatan, orang-orang terkasih, mata pencaharian, dan hubungan sosial membuat masyarakat terhuyung-huyung (Rettie & Daniels, 2020).

Merasa stres adalah salah satu respons yang muncul dari hadirnya COVID-19 (Brooks, et al., 2020). Situasi pandemi COVID-19 adalah stresor yang tidak terkendali, kita tidak dapat melakuakan apa pun secara pribadi untuk

menghilangkan stresor itu (Bakioğlu, Korkmaz, & Ercan, 2020). Stres dapat terjadi sebagai akibat dari penyebab fisik, penyebab medis, penyebab lingkungan, penyebab sosial, atau psikologis (McEwen & Karatsoreos, 2020). Selain itu, jika suatu peristiwa tidak dapat dikendalikan, tidak dapat diprediksi, atau dianggap sebagai ketidakpastian dan terkait dengan sebagian besar aspek kehidupan, risiko stres akan semakin meningkat (Taylor, et al., 2020).

Meskipun stres tidak selalu mengarah pada konsekuensi negatif dan pada dasarnya berfungsi untuk mempromosikan adaptasi. Namun, tingkat stres sangat penting. Tingkat stres yang tinggi dapat menyebabkan masalah fisik dan psikologis (Sarner, 2020). Kondisi sosial ekonomi adalah salah satu sumber stres (DeLongis, Folkman, & Lazarus, 1988), penurunan ekonomi akibat pandemi COVID-19 menimbulkan adanya masalah keuangan yang terjadi dalam periode yang tidak sebentar. Orang-orang yang kehilangan pekerjaan atau bisnisnya terhenti selama masa ketidakpastian ekonomi akan mengalami stres tinggi (Kasl, Cobb, & Brooks, 1968). Menurunnya pendapatan, kerugian bisnis hingga pemutusan kerja adalah beberapa hal yang dirasakan para pelaku pariwisata di D.I. Yogyakarta (Ngadi, Meilianna, & Purba, 2020).

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata yang terdiri dari: wisatawan (konsumen); industri pariwisata/ penyedia jasa pariwisata; pendukung jasa wisata; pemerintah; masyarakat lokal; dan lembaga swadaya masyarakat (Damanik & Weber, 2006). Adanya ketidakpastian akibat COVID-19 yang berkepanjangan telah membuat industri pariwisata (penyedia jasa pariwisata) ‘babak belur’ (Lidyana, 2021).

Para ahli telah menyampaikan bahwa kemajuan layanan kesehatan dalam upaya melawan virus tidak serta merta membawa kita pada jalan pintas yang cepat untuk kembali pada kehidupan seperti sebelum pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki konsekuensi psikologis dari keadaan ini, mengingat situasi unik yang telah dialami secara global.

Berbagai masalah psikologis dan konsekuensi penting dari segi kesehatan mental seperti stres, kecemasan, kesepian, perasaan terisolasi, depresi, frustasi, dan ketidakpastian saat wabah COVID-19 bermunculan secara progresif (Duan & Zhu, 2020). Frustrasi adalah emosi negatif yang berakar pada kekecewaan dan muncul ketika kebutuhan, keinginan atau tujuan tidak dapat terpenuhi (Jeronimus & Laceulle, 2018). Karakteristik situasional dari COVID-19 bisa menjadi penyebab frustrasi, penyebabnya adalah karena orang-orang mengalami hambatan dalam berbagai aktivitasnya. Hambatan aktivitas sehari-hari dan gangguan kebutuhan sosial ekonomi menyebabkan frustrasi (Jeong, et al., 2016).

Kemampuan seseorang untuk mentolerir ketidakpastian menjadi faktor penting dalam melewati masa-masa sulit selama pandemi COVID-19. Tetapi setiap kita memiliki tingkat toleransi ketidakpastian yang berbeda. Merasa tidak berdaya dan memandang negatif ketidakpastian disebut dengan intoleransi ketidakpastian (Freeston, et al., 1994). Orang yang memiliki intoleransi ketidakpastian tinggi menemukan bahwa diri mereka kewalahan dan tidak berdaya menghadapi kehidupan yang acak, tidak pasti, atau menyimpang dari keadaan normal. Mereka juga memiliki perasaan takut pada ketidakpastian yang mendasari kesulitan emosional dan menghasilkan kecemasan, terutama dalam kasus dimana ketidakpastian berlangsung secara intens (Chen & Hong, 2010).

Kondisi ekonomi D.I. Yogyakarta pada 2020 juga paling terpuruk se-Jawa (Kumparan, 2021). Kinerja perekonomian D.I. = Yogyakarta pada kuartal IV 2020 mengalami kontraksi kumulatif sebesar 2,69%, sedangkan pada periode yang sama di tahun 2019, mampu tumbuh sebesar 6,59% (BPS DIY, 2021). D.I. Yogyakarta dengan karakteristiknya sebagai wilayah yang salah satu penopang kehidupannya adalah pariwisata sangat terpukul dengan kondisi dimana orang-orang direkomendasikan untuk tetap di rumah, tidak bepergian jauh, atau berwisata. Orang-orang yang ada di industri pariwisata/ penyedia jasa pariwisata merasakan tekanan luar biasa akibat ketidakpastian COVID-19 (Lidyana, 2021).

Ketakutan mendorong kita untuk membayangkan yang terburuk (Carleton, 2016a). Kita merasa berduka untuk waktu yang dibayangkan, padahal belum dimulai atau bahkan mungkin tidak akan terjadi sama sekali. Ketakutan kita pada masa pandemi COVID-19 dibangun di atas fondasi berpikir ‘bagaimana jika’ (Syfret, 2020). Bagaimana jika bencana melanda? Bagaimana jika orang-orang di sekitar saya menghilang? Bagaimana jika saya terinfeksi virus mematikan? Atau bagaimana jika orang-orang yang saya kasih berada dalam bahaya?

Ketakutan terhadap hal-hal yang tidak diketahui merupakan ketakutan paling mendasar dari manusia (Carleton, 2016a). Kita tidak dapat melihat virus yang menyebabkan krisis ini dan masa depan pun terasa sangat sulit untuk diprediksi, terjebak dalam kecemasan yang terkait dengan ketidakpastian dan isolasi. Kita lebih nyaman dengan apa yang sudah dikenal dan memiliki kepastian, daripada sesuatu yang tidak diketahui dan mungkin bisa berbahaya (de Berker, et al., 2016). Awalnya kita menolak argumen bahwa virus ini akan memengaruhi kehidupan kita, bahkan ada pejabat tinggi yang menyampaikan bahwa Indonesia kebal SARS-CoV-2

(CNBC Indonesia, 2020b). Tetapi kemudian akhirnya kita menerima kenyataan bahwa virus ini benar-benar telah membuat kita tidak berdaya.

COVID-19 menghadirkan ketidakpastian yang tak berkesudahan, membawa orang-orang pada kondisi terlalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk (Syfret, 2020), mengarah pada stres (Bakioğlu, Korkmaz, & Ercan, 2020) dan frustrasi (Carleton, 2016b). Terutama karena kita melihat bisnis yang ditutup sebagai akibat dari *lockdown* dan penurunan ekonomi (McKinsey, 2020). Contohnya, para pelaku usaha bidang pariwisata di Bantul meminta dibukanya objek wisata di Pantai Parangtritis karena sejak pandemi COVID-19 kesulitan mendapatkan penghasilan tetapi di sisi lain tidak mendapat bantuan dari pemerintah (iNews, 2020), atau para pengusaha perhotelan yang menjual hotel-hotelnya karena sudah tidak sanggup menopang kerugian akibat okupansi yang terus menurun (Putra, 2021; Lidyana, 2021).

Stres dan frustrasi terbukti menjadi determinan dari intoleransi ketidakpastian (Buhr & Dugas, 2002). Ini didasarkan dari temuan bahwa ketidakpastian membuat orang-orang menjadi kewalahan dan menghadirkan emosi negatif (Shalon & Strube, 1988). Terutama jika ketidakpastian berlangsung dalam waktu lama (Chen & Hong, 2010). Ketidakpastian juga menghambat pemenuhan kebutuhan orang-orang terhadap rasa kepastian dan keamanan (de Berker, et al., 2016). Pandemi COVID-19 mengandung karakteristik negatif bagi kesehatan mental dan menyebabkan hilangnya rasa aman bagi individu, keluarga, ataupun kelompok (Sarner, 2020).

Ketidakpastian sama dengan bahaya, otak akan melakukan hampir semua upaya kognitif demi mendapatkan kepastian (de Berker, et al., 2016). Unsur-unsur

ketakutan yang dihadirkan oleh situasi ketidakpastian pandemi COVID-19 telah mengakibatkan perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari bagi hampir semua orang. Semua faktor-faktor ini menyebabkan stres fisik dan mental, yang dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan kita (Satici, Saricali, Satici, & Griffiths, 2020).

Situasi yang tidak pasti akan terasa kompleks dan sulit untuk diselesaikan jika seseorang menyangkal situasi yang kompleks dan sulit diatasi tersebut, dapat dikatakan bahwa dia tidak toleran terhadap ketidakpastian (Sarıçam, Deveci, & Ahmetoğlu, 2020). Orang yang tidak toleran terhadap ketidakpastian menjadi tidak senang dan tidak bahagia, kecemasan mereka juga akan meningkat seiring dengan situasi ketidakpastian yang semakin parah (Chen & Hong, 2010).

Intoleransi ketidakpastian tersusun atas konstruksi: ketidakmampuan untuk bertindak; frustrasi; stres; penghindaran ketidakpastian; dan keyakinan negatif pada ketidakpastian (Freeston, et al., 1994). Sedangkan Sexton dan Dugas (2009) mengungkapkan bahwa intoleransi ketidakpastian disusun oleh konstruksi keyakinan dan perilaku yang negatif terkait ketidakpastian.

Peneliti menemukan studi secara terpisah tentang situasi psikologis, seperti kecemasan, stres, tingkat depresi, kesepian, frustrasi, dan intoleransi ketidakpastian pada situasi krisis kesehatan. Namun, belum ada studi yang dapat ditemukan dimana stres, frustrasi, dan intoleransi ketidakpastian dipelajari bersama. Sehingga, penting untuk memahami bagaimana stres, frustrasi, dan intoleransi ketidakpastian menyebar pada orang-orang selama masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis keterkaitan hubungan antara frustrasi dan stres dengan intoleransi ketidakpastian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apakah frustrasi dan stres memiliki hubungan dengan intoleransi ketidakpastian?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah frustrasi dan stres memiliki hubungan dengan intoleransi ketidakpastian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan antara frustrasi dan stres dengan intoleransi ketidakpastian yang dilandaskan pada kondisi pandemi COVID-19. Secara praktis, ini bermanfaat bagi profesional kesehatan yang berada di garda terdepan pertempuran melawan COVID-19, dibutuhkan cara menyikapi (secara kognitif, emosional, dan perilaku) ketidakpastian yang tepat agar tetap sehat (fisik maupun psikologis) karena akhir pandemi yang belum diketahui.

Secara praktis bagi para pramuwisata, pemahaman tentang bagaimana cara efektif menghadapi ketidakpastian bermanfaat untuk menentukan opsi tindakan efektif melanjutkan kehidupan (selama pandemi berlangsung ataupun pascapandemi) meskipun ekonomi atau bisnis (pariwisata) terhenti karena pandemi COVID-19. Pasalnya, tindakan yang tidak efektif justru akan memperburuk keadaan, entah itu dari sisi mental psikologis maupun ekonomi.

Hasil dari penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi masyarakat umum guna menyikapi ketidakpastian yang dihadapi agar kesehatan fisik dan mental tetap

terjaga dengan cara mengetahui kadar toleransi ketidakpastian, khususnya di masa-masa krisis berkepanjangan.

Secara teoritis, penelitian ini berupaya menyediakan perspektif lain yang lebih luas pada studi klinis, kesehatan mental, kognitif, pengambilan keputusan dan ketidakpastian. Yaitu tentang model diatesis intoleransi ketidakpastian pandemi COVID-19 dan respons orang-orang terhadap ancaman/ krisis berkepanjangan. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi penelitian sejenis berikutnya tentang frustrasi, stres, dan intoleransi ketidakpastian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas tentang frustrasi, stres, dan intoleransi ketidakpastian yang dilatarbelakangi oleh situasi pandemi COVID-19. Frustrasi dan stres adalah variabel bebas, sedangkan intoleransi ketidakpastian sebagai variabel terikat. Peneliti berusaha menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan variabel yang diteliti untuk menemukan persamaan dan perbedaannya, baik dari segi tema maupun metodologi. Ada beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tapi terdapat juga beberapa perbedaan secara tema, variabel, alat ukur dan subjek.

1. Keaslian Tema

Lally dan Cantillon (2014) meneliti tentang stres, ambiguitas dan intoleransi ketidakpastian, judulnya: “*Uncertainty and ambiguity and their association with psychological distress in medical students.*” Variabel terikatnya adalah stres, sedangkan variabel bebasnya adalah intoleransi ketidakpastian dan

intoleransi ambiguitas. Hasilnya ditemukan bahwa intoleransi ketidakpastian memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tekanan psikologis (distres).

Alimehdi, et al., (2016) melakukan penelitian berbasis kuasi eksperimen, variabel yang diteliti adalah intoleransi ketidakpastian dan kecemasan sebagai variabel perlakuan. Sedangkan stres sebagai variabel kontrol. Judulnya adalah “*The effectiveness of mindfulness-based stress reduction on intolerance of uncertainty and anxiety sensitivity among individuals with generalized anxiety disorder.*” Hasilnya ditemukan bahwa penurunan stres (berbasis *mindfulness*) dapat mengurangi kecemasan dan intoleransi ketidakpastian.

Lee (2018) menggunakan intoleransi ketidakpastian sebagai variabel terikat, dan resiliensi sebagai variabel bebas. Judul penelitiannya adalah “*Effect of resilience on intolerance of uncertainty in nursing university students.*” Penelitian itu menemukan bahwa resiliensi memiliki korelasi yang negatif dengan intoleransi ketidakpastian.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nisa’ (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Demirtaş dan Yildiz (2019) menggunakan intoleransi ketidakpastian sebagai variabel mediator. Penelitian Nisa’ (2018) berjudul “Pengaruh *internal locus of control* terhadap kecemasan di media sosial oleh intoleransi ketidakpastian pada pengangguran terdidik.” Hasilnya ditemukan bahwa intoleransi ketidakpastian memediasi pengaruh *locus of control* terhadap kecemasan. Penelitian Demirtaş dan Yildiz (2019) berjudul “*Hopelessness and perceived stress: The mediating role of cognitive flexibility and intolerance of uncertainty*” menemukan bahwa intoleransi ketidakpastian

berkorelasi positif dengan stres yang dirasakan, fleksibilitas kognitif berkorelasi negatif dengan intoleransi ketidakpastian dan stres yang dirasakan.

Penelitian yang terkait dengan situasi pandemi COVID-19 adalah penelitian dari Joshi, et al., (2020) dan Bakioğlu, et al., (2020). Meskipun sama-sama memakai bingkai pandemi COVID-19, tetapi Bakioğlu, et al., (2020) menggunakan intoleransi ketidakpastian sebagai variabel mediator, sedangkan Joshi, et al., (2020) menggunakan intoleransi ketidakpastian sebagai variabel terikat. Penelitian Bakioğlu, et al., (2020) berjudul “*Fear of COVID-19 and positivity: Mediating role of intolerance of uncertainty, depression, anxiety, and stress*” menemukan bahwa intoleransi ketidakpastian, depresi, kecemasan, dan stres memediasai hubungan antara ketakutan terhadap COVID-19 dengan pikiran positif. Sedangkan penelitian Joshi, et al., (2020) berjudul berjudul “*A correlational and comparative study of perceived stress, intolerance of uncertainty and resilience among students and working individuals during the COVID-19 pandemic*” menemukan bahwa stres yang dirasakan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan intoleransi ketidakpastian.

Abooie dan Amiri (2019) menggunakan frustrasi dan stres yang dirasakan sebagai variabel bebas dalam penelitian korelasional yang berjudul “*Relationship between perceived stress, frustration tolerance, cognitive emotion regulation with depression syndrome.*” Hasilnya ditemukan bahwa frustrasi dan stres yang dirasakan menjadi prediktor dari depresi. Zajenkowska, et al., (2019) juga menggunakan variabel stres dan frustrasi dengan judul penelitian “*Stress and sensitivity to frustration predicting depression among young adults in Poland and Korea- Psychological and philosophical*

explanations.” Hasilnya ditemukan bahwa stres dan frustrasi memediasi hubungan antara kewarganegaraan (aspek budaya) dan depresi.

Diferensiasi tema dan variabel yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya terletak pada pemilihan variabel. Dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah frustrasi dan stres, adapun variabel terikatnya adalah intoleransi ketidakpastian.

2. Keaslian Alat Ukur

Alimehdi, et al., (2016) mengukur intoleransi ketidakpastian dengan menggunakan *Intolerance of Uncertainty Scale* (UIS-27) yang disusun oleh Freeston, et al., (1994), terdiri dari 27 item ($\alpha= 0,94$). Lee (2018) juga menggunakan *Intolerance of Uncertainty Scale* (UIS-27) (Freeston, et al., 1994) untuk mengukur intoleransi ketidakpastian, tetapi Cronbach α dalam penelitian Lee (2018) sebesar 0,95. Adapun Cronbach α UIS-27 (Freeston, et al., 1994) yang digunakan dalam penelitian Joshi, et al., (2020) adalah 0,91. Kemudian, Nisa' (2018) mengadaptasi *Intolerance of Uncertainty Scale* (UIS-27) (Freeston, et al., 1994) yang berjumlah 27 item ke Bahasa Indonesia, dengan nilai Cronbach α 0,92.

Intoleransi ketidakpastian dalam penelitian Lally dan Cantillon (2014) dan penelitian Bakioğlu, et al., (2020) diukur menggunakan *Intolerance of Uncertainty Scale* (UIS-12) dari Carleton, et al., (2007) yang terdiri dari 12 item ($\alpha= 0,91$). Sedangkan Demirtaş dan Yıldız (2019) mengukur intoleransi ketidakpastian dengan menggunakan *Intolerance of Uncertainty Scale* (UIS-26) (Buhr & Dugas, 2002) yang terdiri dari 26 item ($\alpha= 0,93$).

Frustrasi dalam penelitian Abooie dan Amiri (2019) diukur menggunakan *Frustration Discomfort Scale* (Harrington, The frustration discomfort scale: Development and psychometric properties, 2005a) yang telah diadaptasi dengan jumlah item 28 ($\alpha= 0,79$). Sedangkan alat ukur frustrasi yang digunakan Zajenkowska, et al., (2019) adalah *The Situational Triggers of Aggressive Responses Scale* yaitu *Sensitivity to Frustration* (Lawrence, 2006) (10 item $\alpha= 0,71$).

Alat ukur stres yang digunakan Lally dan Cantilon (2014) adalah *General Health Questionnaire (GHQ)* (12 item) (Goldberg, et al., 1997). Sedangkan *Perceived Stress Scale* (Cohen, et al., 1983) (10 item, $\alpha= 0,80$) digunakan dalam penelitian Joshi, et al., (2020); Zajenkowska, et al., (2019); serta penelitian Demirtaş dan Yıldız (2019). Sedangkan Bakioğlu, et al., (2020) menggunakan DASS-21 (21 item- α depresi= 0,88, α kecemasan= 0,85, dan α stres= 0,88).

Penelitian ini menggunakan skala intoleransi ketidakpastian yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi intoleransi ketidakpastian yang disampaikan oleh Sexton dan Dugas (2009), terdiri dari keyakinan yang negatif terhadap ketidakpastian dan perilaku negatif terkait ketidakpastian. Skala tersebut berjumlah 21 item ($\alpha= 0,901$). Frustrasi diukur menggunakan skala frustrasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi frustrasi yang disampaikan oleh Harrington (2005a), terdiri dari: intoleransi ketidaknyamanan, penuhan keinginan, intoleransi tekanan emosional, dan kesempurnaan prestasi. Skala frustrasi tersebut berjumlah 22 item ($\alpha= 0,891$). Sementara itu, stres diukur menggunakan skala DASS-21 (7 item depresi, $\alpha=$

0,94; 7 item kecemasan, $\alpha= 0,87$; dan 7 item stres, $\alpha= 0,91$) (Antony, et al., 1998).

3. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian Lally dan Cantilon (2014) adalah 100 mahasiswa kedokteran (tahun ke-4) di Universitas Nasional Irlandia, Galway (NUIG). Subjek penelitian Alimehdi, et al., (2016) adalah 46 siswa sekolah menengah (tahun ajaran 2015/2016) di Robat Karim, Teheran. Subjek penelitian Lee (2018) adalah 134 mahasiswa keperawatan di Korea Selatan (Area G). Subjek penelitian Demirtaş dan Yildiz (2019) adalah 302 mahasiswa pada salah satu universitas negeri di Turki Selatan yang mengikuti program pelatihan guru. Subjek penelitian Nisa' (2018) tentang intoleransi ketidakpastian adalah 198 pengguna terdirik (lulusan diploma/ sarjana/ pascasarjana) di Kota Malang, Jawa Timur.

Penelitian Bakioğlu, et al., (2020) dan Joshi, et al., (2020) menggunakan intoleransi ketidakpastian dalam setting pandemi COVID-19 sebagai variabel, subjeknya adalah 960 orang warga Turki yang berusia 18-76 tahun. Sedangkan dalam penelitian Joshi, et al., (2020) subjeknya adalah 373 orang India yang berusia 18-40 tahun.

Penelitian tentang stres dan frustrasi dilakukan oleh Abooie dan Amiri (2019) serta Zajenkowska, et al., (2019). Subjek penelitian Abooie dan Amiri (2019) adalah 126 pegawai lembaga pemasyarakatan di Iran. Sedangkan subjek penelitian Zajenkowska, et al., (2019) adalah 270 orang dari Polandia dan 209 dari orang Korea Selatan.

Penelitian ini menggunakan subjek pramuwisata (*tour guide*) DI Yogyakarta. Pramuwisata adalah orang-orang yang bertugas untuk membimbing dan memberikan informasi atau petunjuk kepada wisatawan terkait kegiatan wisata (Yoeti, 2010). Damanik dan Weber (2006) menyebutkan bahwa pramuwisata adalah pelaku pariwisata dalam kategori “penyedia jasa layanan pariwisata/ indsutri pariwisata.”

Setelah menelaah penelitian-penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya tentang variabel frustrasi, stres, dan intoleransi ketidakpastian yang menggunakan subjek pramuwisata DI Yogyakarta dan menggunakan alat ukur yang telah disebutkan di atas. Mengacu pada penelaahan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini yang berjudul “Frustrasi, Stres, dan Intoleransi Ketidakpastian Pandemi COVID-19” adalah penelitian yang asli atau berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan pada penelitian ini, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara frustrasi dan stres dengan intoleransi ketidakpastian pada para pramuwisata di D.I. Yogyakarta yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Proporsi intoleransi ketidakpastian yang bisa dijelaskan oleh frustrasi dan stres adalah sebesar 60,1%.
2. Frustrasi memiliki yang hubungan positif dan signifikan dengan intoleransi ketidakpastian, ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien beta (β) sebesar 0,408. Artinya, semakin tinggi frustrasi akan membuat intoleransi ketidakpastian semakin tinggi. Proporsi frustrasi dalam menjelaskan intoleransi ketidakpastian adalah sebesar 25,9%.
3. Stres memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan intoleransi ketidakpastian yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien beta (β) 0,517. Artinya, semakin tinggi stres maka akan membuat intoleransi ketidakpastian semakin tinggi. Proporsi stres dalam menjelaskan intoleransi ketidakpastian adalah sebesar 36%.
4. Proporsi (sumbangan efektif) stres lebih besar dibandingkan dengan frustrasi dalam menjelaskan intoleransi ketidakpastian.

B. Saran

Ada beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan yang ditujukan untuk para pramuwisata, operator

atau regulator pariwisata dan tentunya bagi penelitian selanjutnya dengan tema intoleransi ketidakpastian. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pramuwisata

Mengelola frustrasi dan stres selama masa-masa pandemi COVID-19 yang berkepanjangan menjadi sebuah keharusan agar bisa toleran dengan ketidakpastian (beradaptasi dengan ketidakpastian). Belum meredanya penyebaran virus penyebab COVID-19 membuat aktivitas memandu wisatawan terhenti, baik itu wisatawan internasional maupun domestik. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan coping yang efektif. Baik itu coping dengan pendekatan emosional maupun dengan pendekatan pemecahan masalah. Pun demikian dengan organisasi HPI (Himpunan Pramusiwata), masa-masa ketidakpastian pandemi COVID-19 ini merupakan momentum bagi organisasi untuk memfasilitasi (secara teknis maupun nonteknis) anggotanya melewati masa-masa sulit dengan cara penguatan mental psikologis para pramuwisata D.I. Yogyakarta untuk bangkit dan berintegrasi menjadi lebih baik.

2. Bagi Operator atau Regulator Pariwisata

Walaupun kebijakan pembatasan masih tetap dilakukan, sudah seharusnya operator pariwisata (Pemerintah Pusat, Kementerian Pariwisata, Pemerintah Daerah, Pengelola tempat wisata) menerapkan kebijakan yang terkoordinasi, konsisten, tegas dan disiplin. Artinya, para pembuat kebijakan tidak membuat kebijakan yang inkonsisten dan membungkungkan masyarakat. Harapannya agar kebijakan yang terintegrasi dengan berbagai sektor bisa menekan penyebaran virus SARS-CoV-2 dan meningkatkan kepatuhan masyarakat menjalankan

berbagai rekomendasi kesehatan sebagai usaha melawan pandemi COVID-19. Sehingga kita bisa segera kembali pada kehidupan seperti sebelum pandemi COVID-19 dan pariwisata bisa pulih seperti sedia kala.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penting untuk memahami konteks sosial budaya dalam melakukan penelitian terkait dengan intoleransi ketidakpastian. Selain itu, diperlukan penelaahan yang lebih variatif tentang dinamika intoleransi ketidakpastian pada masyarakat dengan budaya penghindaran ketidakpastian yang rendah. Masih terbatasnya kajian psikologis tentang intoleransi ketidakpastian merupakan area yang potensial untuk dikaji menggunakan metode yang bervariasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abooie, B., & Amiri, M. (2019). Relationship between perceived stress, frustration tolerance, cognitive emotion regulation with depression syndrome. *Middle Eastern Journal of Disability Studies*, 9(79), 1-6.
- Alimehdi, M., Ehteshamzadeh, P., Naderi, F., Eftekarsaadi, Z., & Pasha, R. (2016). The effectiveness of mindfulness-based stress reduction on intolerance of uncertainty and anxiety sensitivity among individuals with generalized anxiety disorder. *Asian Social Science*, 12(4), 179-187. doi:10.5539/ass.v12n4p179
- Amsel, A. (1992). *Frustration theory: An analysis of dispositional learning and memory (problems in the behavioural sciences)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511665561
- Anderson, K. G., Dugas, M. J., Koerner, N., Radomsky, A. S., Savard, P., & Turcotte, J. (2012). Interpretive style and intolerance of uncertainty in individuals with anxiety disorders: a focus on generalized anxiety disorder. *Journal of Anxiety Disorders*, 26(8), 823-833. doi:10.1016/j.janxdis.2012.08.003
- Angehrn, A., Krakauer, R. L., & Carleton, R. N. (2020). The impact of intolerance of uncertainty and anxiety sensitivity on mental health among public safety personnel: When the uncertain is unavoidable. *Cognitive Therapy and Research*, 44, 919-930. doi:10.1007/s10608-020-10107-2
- Antony, M. M., Beiling, P. J., Cox, B. J., Enns, M. W., & Swinson, R. P. (1998). Psychometric properties of the 42-item and 21-item versions of the Depression Anxiety Stress Scales in clinical groups and a community sample. *Psychological Assessment*, 10(2), 176-181. doi:10.1037/1040-3590.10.2.176
- Ardani, T. A. (2008). *Psikiatri islam*. (I. Nukman, Red.) Malang: UIN-Maliki Press.
- Azwar, S. (2002). *Penyusunan skala psikologi* (1. utg.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2. utg.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bailey, K. D. (1994). *Methods of social research* (4. utg.). New York: Free Press.
- Bakioğlu, F., Korkmaz, O., & Ercan, H. (2020). Fear of COVID-19 and positivity: Mediating role of intolerance of uncertainty, depression, anxiety, and stress.

International Journal of Mental Health and Addiction, 1-4.
doi:10.1007%2Fs11469-020-00331-y

Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139-161.
doi:10.1016/0146-6402(78)90002-4

BAPPEDA DIY. (2021a). *Jumlah wisatawan DIY yang menggunakan jasa akomodasi*. Henta Februari 25, 2021 frå <http://bappeda.jogjaprov.go.id>: http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/215-jumlah-wisatawan-yang-menggunakan-jasa-akomodasi

BAPPEDA DIY. (2021b). *Pariwisata DIY: Jumlah hotel, tingkat hunian kamar hotel dan rata-rata lama tinggal*. Henta Februari 25, 2021 frå <http://bappeda.jogjaprov.go.id>: http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/216-jumlah-kamar-hotel-tingkat-hunian-kamar-hotel-dan-rata-rata-lama-tinggal

BBC. (2020, Maret 5). *Virus corona: Panic buying terjadi di enam kota besar, 'ini bukti tidak ada kebijakan yang solid di seluruh kementerian dan pemda'*. Henta Maret 10, 2020 frå www.bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51739946>

Berkowitz, L. (1989). Frustration-aggression hypothesis: Examination and reformulation. *Psychological Bulletin*, 106(1), 59-73. doi:10.1037/0033-2909.106.1.59

Birrell, J., Meares, K., Wilkinson, A., & Freeston, M. (2011). Toward a definition of intolerance of uncertainty: A review of factor analytical studies of the intolerance of uncertainty scale. *Clinical Psychology Review*, 31(7), 1198-1208. doi:10.1016/j.cpr.2011.07.009

Boelen, P. A., & Carleton, R. N. (2012). Intolerance of uncertainty, hypochondriacal concerns, obsessive-compulsive symptoms, and worry. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 200(3), 208-2013. doi:10.1097/nmd.0b013e318247cb17

Booking.com. (2020, Mei 18). *Booking.com ungkap destinasi wisata paling diimpikan dan dinanti oleh seluruh negeri*. Henta Februari 10, 2021 frå [https://news.booking.com/bookingcom-ungkap-destinasi-wisata-paling-diimpikan-dan-dinanti-oleh-seluruh-negeri/](https://news.booking.com)

Boone, L., Vansteenkiste, M., Soenens, B., Van der Kaap-Deeder, J., & Verstuyf, J. (2014). Self-critical perfectionism and binge eating symptoms: A

- longitudinal test of the intervening role of psychological need frustration. *Journal of Counseling Psychology*, 61(3), 363–373. doi:10.1037/a0036418
- BPPB Kemendikbud. (2016a). *Frustrasi*. Henta Februari 08, 2021 fra <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/frustrasi>
- BPPB Kemendikbud. (2016b). *Stres*. Henta Februari 08, 2021 fra <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stres>
- BPPB Kemendikbud. (2016c). *Pramuwisata*. Henta Maret 02, 2021 fra <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pramuwisata>
- BPS. (2020). *Perkembangan beberapa indikator utama sosial-ekonomi Indonesia (November 2020)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS DIY. (2021). *Berita resmi statistik: Pertumbuhan ekonomi DIY 2020*. Yogyakarta: BPS DI Yogyakarta.
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Esmith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: Rapid review of the evidence. *The Lancet*, 395(10227), 912-920. doi:10.1016/S0140-6736(20)30460-8
- Brown, J. S., & Farber, I. E. (1951). Emotions conceptualized as intervening variables- with suggestions toward a theory of frustration. *Psychological Bulletin*, 48(6), 465–495. doi:10.1037/h0058839
- Bryman, A., & Cramer, D. (2001). *Quantitative data analysis with SPSS release 10 for Windows*. East Sussex, United Kingdom: Routledge.
- Buhr, K., & Dugas, M. J. (2002). The intolerance of uncertainty scale: Psychometric properties of the English version. *Behaviour Research and Therapy*, 40(8), 931-945. doi:10.1016/S0005-7967(01)00092-4
- Buhr, K., & Dugas, M. J. (2012). Fear of emotions, experiential avoidance, and intolerance of uncertainty in worry and generalized anxiety disorder. *International Journal of Cognitive Therapy*, 5(1), 1-17. doi:10.1521/ijct.2012.5.1.1
- Bukowski, M., & Kofta, M. (2017). From coping to helplessness: Effects of control deprivation on cognitive and affective processes. I M. Bukowski, I. Fritzsche, A. Guinote, Kofta, & M. Kofta (Red.), *Coping with lack of control in a social world* (ss. 15-34). New York: Routledge.

- Burke, P. J. (1991). Identity processes and social stress. *American Sociological Review*, 56(6), 836-849. doi:10.2307/2096259
- Bystritsky, A., & Kronemyer, D. (2014). Stress and anxiety: Counterpart elements of the stress/anxiety complex. *Psychiatric Clinics of North America*, 37(4), 489-518. doi:10.1016/j.psc.2014.08.002
- Bzdok, D., & Dunbar, R. I. (2020). The neurobiology of social distance. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(9), 717-733. doi:10.1016/j.tics.2020.05.016
- Carleton, R. N. (2012). The intolerance of uncertainty construct in the context of anxiety disorders: Theoretical and practical perspectives. *Expert Review of Neurotherapeutics*, 12(8), 937-947. doi:10.1586/ern.12.82
- Carleton, R. N. (2016a). Fear of the unknown: One fear to rule them all? *Journal of Anxiety Disorders*, 41, 5-21. doi:10.1016/j.janxdis.2016.03.011
- Carleton, R. N. (2016b). Into the unknown: A review and synthesis of contemporary models involving uncertainty. *Journal of Anxiety Disorders*, 39(1), 30-43. doi:10.1016/j.janxdis.2016.02.007
- Carleton, R. N., Mulvogue, M. K., Thibodeau, M. A., McCabe, R. E., Antony, M. A., & Asmundson, G. J. (2012). Increasingly certain about uncertainty: Intolerance of uncertainty across anxiety and depression. *Journal of Anxiety Disorders*, 26(3), 468-479. doi:10.1016/j.janxdis.2012.01.011
- Carleton, R. N., Norton, P. J., & Asmundson, G. J. (2007). Fearing the unknown: A short version of the intolerance of uncertainty scale. *Journal of Anxiety Disorders*, 21(1), 105-117. doi:10.1016/j.janxdis.2006.03.014
- Caspi, A., Houts, R. M., Belsky, D. W., Harrington, H., Hogan, S., Ramrakha, S., . . . Moffitt, T. E. (2016). Childhood forecasting of a small segment of the population with large economic burden. *Nature Human Behavior*, 1(1), 005. doi:10.1038/s41562-016-0005
- Chen, C. Y., & Hong, R. Y. (2010). Intolerance of uncertainty moderates the relation between negative life events and anxiety. *Personality and Individual Differences*, 49(1), 49-53. doi:10.1016/j.paid.2010.03.006
- CNBC Indonesia. (2020a, Maret 20). *Peritel Blak-Blakan Ada 3 Kali Panic Buying Gegara Corona.* (C. A. Putri, Redaktør) Henta Juni 2, 2020 fra www.cnbcindonesia.com:
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200320104453-4-146366/peritel-blak-blakan-ada-3-kali-panic-buying-gegara-corona>

- CNBC Indonesia. (2020b, Februari 18). *Terawan & doa yang diyakini bikin RI tak terjangkit Corona*. Henta Mei 20, 2020 frå www.cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200218090858-4-138588/terawan-doa-yang-diyakini-bikin-ri-tak-terjangkit-corona>
- Cohen, S., Janicki-Deverts, D., & Miller, G. E. (2007). Psychological stress and disease. *Journal of the American Medical Association*, 298(14), 1685-1687. doi:10.1001/jama.298.14.1685
- Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24(4), 385-396. doi:10.2307/2136404
- Coolican, H. (2014). *Research methods and statistics in psychology* (6th. utg.). New York: Psychology Press.
- Counsell, A., Furtado, M., Iorio, C., Anand, L., Canzonieri, A., Fine, A., . . . Katzman, M. A. (2017). Intolerance of uncertainty, social anxiety, and generalized anxiety: Differences by diagnosis and symptoms. *Psychiatry Research*, 252, 63-69. doi:10.1016/j.psychres.2017.02.046
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- de Berker, A. O., Rutledge, R. B., Mathys, C. M., Cross, G. F., Dolan, R. J., & Bestmann, S. (2016). Computations of uncertainty mediate acute stress responses in humans. *Nature Communications*, 7, 10996. doi:10.1038/ncomms10996
- DeLongis, A., Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1988). The impact of daily stress on health and mood: Psychological and social resources as mediators. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(3), 486-495. doi:10.1037/0022-3514.54.3.486
- Demirtaş, A. S., & Yıldız, B. (2019). Hopelessness and perceived stress: The mediating role of cognitive flexibility and intolerance of uncertainty. *Düştünen Adam : Psikiyatri ve Nörolojik Bilimler Dergisi*, 32(3), 259-267. doi:10.14744/DAJPNS.2019.00035
- Deutsche Welle. (2020, Juli 16). *Sejumlah negara kembali perketat pembatasan seiring meningkatnya kasus COVID-19*. Henta Juli 20, 2020 frå <https://p.dw.com/p/3fOBs>
- Dryden, W. (1999). Beyond LFT and discomfort disturbance: The case for the term “Non-ego disturbance”. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 17(3), 165-200. doi:10.1023/A:1023062311270

- Duan, L., & Zhu, G. (2020). Psychological interventions for people affected by the COVID-19 epidemic. *The Lancet Psychiatry*, 7(4), 300-302. doi:10.1016/S2215-0366(20)30073-0
- Dugas, M. J., & Robichaud, M. (2007). *Cognitive-behavioral treatment for generalized anxiety disorder*. New York: Routledge.
- Dugas, M. J., Buhr, K., & Ladouceur, R. (2004). The role of intolerance of uncertainty in etiology and maintenance. In R. G. Heimberg, C. L. Turk, & D. S. Mennin (Eds.), *Generalized anxiety disorder, Advances in research and practice* (ss. 143-163). New York: Guilford Press.
- Dugas, M. J., Schwartz, A., & Francis, K. (2004). Brief report: Intolerance of uncertainty, worry, and depression. *Cognitive Therapy and Research volume 28, pages835–842(2004)*, 28(6), 835-842. doi:10.1007/s10608-004-0669-0
- Dyson, R., & Renk, K. (2006). Freshmen adaptation to university life: Depressive symptoms, stress, and coping. *Journal of Clinical Psychology*, 62(10), 1231-1244. doi:10.1002/jclp.20295
- Eisenberger, R. (1992). Learned industriousness. *Psychological Review*, 99(2), 248-267. doi:10.1037/0033-295X.99.2.248
- Everly Jr, G. S., & Lating, J. M. (2019). *A clinical guide to the treatment of the human stress response* (4. utg.). New York: Springer.
- Everson-Rose, S. A., Skarupski, K. A., Barnes, L. L., Beck, T., Evans, D. A., & de Leon, C. F. (2011). Neighborhood socioeconomic conditions are associated with psychosocial functioning in older black and white adults. *Health Place*, 17(3), 793-800. doi:10.1016/j.healthplace.2011.02.007
- Feldman, R. (2006). *Understanding psychology* (8. utg.). New York: McGraw-Hill Humanities.
- Fergus, T. A., Bardeen, J. R., & Wu, K. D. (2013). Intolerance of uncertainty and uncertainty-related attentional biases: Evidence of facilitated engagement or disengagement difficulty? *Cognitive Therapy and Research*, 37(4), 735-741. doi:10.1007/s10608-012-9509-9
- Folkman, S., & Moskowitz, J. T. (2000). Positive affect and the other side of coping. *American Psychologist*, 55(6), 647–654. doi:10.1037/0003-066X.55.6.647
- Franco, O. H., Wong, Y. L., Kandala, N.-B., Ferrie, J. E., Dorn, J. M., Kivimäki, M., . . . Stranges, S. (2012). Cross-cultural comparison of correlates of quality of life and health status: the Whitehall II Study (UK) and the

- Western New York Health Study (US). *European Journal of Epidemiology*, 27, 255-265. doi:10.1007/s10654-012-9664-z
- Freeston, M. H., Rhéaume, J., Letarte, H., Dugas, M. J., & Ladouceur, R. (1994). Why do people worry? *Personality and Individual Differences*, 17(6), 791-802. doi:10.1016/0191-8869(94)90048-5
- Frenkel-Brunswik, E. (1949). Intolerance of ambiguity as an emotional and perceptual personality variable. *Journal of Personality*, 18(1), 108-143. doi:10.1111/j.1467-6494.1949.tb01236.x
- Gallagher, J. (2021, Januari 22). *Coronavirus: UK variant 'may be more deadly'*. (J. Gallagher, Redaktør, & BBC) Henta Januari 25, 2021 frå <https://www.bbc.com>: <https://www.bbc.com/news/health-55768627>
- Garfin, D. R., Silver, R. C., & Holman, A. (2020). The novel coronavirus (COVID-2019) outbreak: Amplification of public health consequences by media exposure. *Health Psychology*, 39(5), 353-357. doi:10.1037/hea0000875
- Gentes, E. L., & Ruscio, A. M. (2011). A meta-analysis of the relation of intolerance of uncertainty to symptoms of generalized anxiety disorder, major depressive disorder, and obsessive-compulsive disorder. *Clinical Psychology Review*, 31(6), 923-933. doi:10.1016/j.cpr.2011.05.001
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariante dengan program IBM SPSS 21*. (P. P. Harto, Red.) Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldberg, D. P., Gater, R., Sartorius, N., Ustun, T. B., Piccinelli, M., Gureje, O., & Rutter, C. (1997). The validity of two versions of the GHQ in the WHO study of mental illness in general health care. *Psychological Medicine*, 27(1), 191-197. doi:10.1017/S0033291796004242
- Gray, J. A., & McNaughton, N. (2003). *The neuropsychology of anxiety: An enquiry into the function of the septo-hippocampal system*. Oxford, UK: Oxford University Press. doi:10.1093/acprof:oso/9780198522713.001.0001
- Greenaway, K. H., Storrs, K. R., Philipp, M. C., Louis, W. R., Hornsey, M. J., & Vohs, K. D. (2015). Loss of control stimulates approach motivation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 56, 235-241. doi:10.1016/j.jesp.2014.10.009
- Grenier, S., Barrette, A.-M., & Ladouceur, R. (2005). Intolerance of uncertainty and intolerance of ambiguity: Similarities and differences. *Personality and Individual Differences*, 39(3), 593-600. doi:10.1016/j.paid.2005.02.014

- Grossarth-Maticek, R., Eysenck, H. J., & Vetter, H. (1989). The causes and cures of prejudice: An empirical study of the frustration-aggression hypothesis. *Personality and Individual Differences*, 10(5), 547-558. doi:10.1016/0191-8869(89)90037-8
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistics in psychology and education*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Harrington, N. (2005a). The frustration discomfort scale: Development and psychometric properties. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 12(5), 374–387. doi:10.1002/cpp.465
- Harrington, N. (2005b). Dimensions of frustration intolerance and their relationship to self-control problems. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 23(1), 1-20. doi:10.1007/s10942-005-0001-2
- Harrington, N. (2011). Frustration intolerance: Therapy Issues and strategies. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 29(1), 4-16. doi:10.1007/s10942-011-0126-4
- Helsen, K., Van den Bussche, E., Vlaeyen, J. W., & Goubert, L. (2013). Confirmatory factor analysis of the Dutch Intolerance of Uncertainty Scale: Comparison of the full and short version. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 44(1), 21-29. doi:10.1016/j.jbtep.2012.07.004
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to research methods in psychology* (3rd. utg.). New York: Pearson.
- Howitt, D., & Cramer, D. (2017). *Understanding statistics in psychology with SPSS* (7. utg.). Harlow, United Kingdom: Pearson Education Limited.
- HPI. (2015). *Sejarah berdirinya HPI; Berbeda, namun akhirnya menyatu*. Henta Mei 15, 2021 frå <http://dpphpi.org>: <http://dpphpi.org/tentang-dpp-hpi>
- HPI. (2021). *Anggota DPD HPI DIY*. Henta Mei 01, 2021 frå <http://dpphpi.org>: <http://dpphpi.org/anggota&dpd=69bf31c7ff062936a96d3c8bd1f8f2ff3c>
- IMF. (2020). *World economic outlook update, June 2020: A crisis like no other, an uncertain recovery*. Washington: International Monetary Fund. Henta Desember 05, 2020 frå <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2020/06/24/WEOUpdat eJune2020>
- iNews. (2020, Mei 28). *Tabungan habis, pelaku usaha di Bantul minta objek wisata dibuka*. (N. Suherni, Redaktør, & iNews) Henta Februari 08, 2021 frå

<https://inews.id>: <https://yogya.inews.id/berita/tabungan-habis-pelaku-usaha-di-bantul-minta-objek-wisata-dibuka>

- Infurna, F. J., & Reich, J. W. (2017). Perceived control: 50 Years of innovation and another 50 to go. I F. J. Infurna, & J. W. Reich (Red.), *Perceived control: Theory, research, and practice in the first 50 years* (ss. 1-22). New York: Oxford University Press.
- Israel, G. D. (1992). Determining sample size. Florida: University of Florida, Institute of Food and Agriculture Sciences.
- Jeong, H., Yim, H. W., Song, Y.-J., Ki, M., Min, J.-A., Cho, J., & Chae, J.-H. (2016). Mental health status of people isolated due to Middle East Respiratory Syndrome. *Epidemiol Health*, 38(e2016048.). doi:10.4178%2Fepih.e2016048
- Jeronimus, B. F., & Laceulle, O. M. (2018). Frustration. I V. Zeigler-Hill, & T. K. Shackelford (Red.), *Encyclopedia of personality and individual differences (1st edition)*. New York: Springer. doi:10.1007/978-3-319-28099-8_815-1
- Jeronimus, B., Kotov, R., Riese, H., & Ormel, J. (2016). Neuroticism's prospective association with mental disorders halves after adjustment for baseline symptoms and psychiatric history, but the adjusted association hardly decays with time: A meta-analysis on 59 longitudinal/prospective studies with 443 313 pa. *Psychological Medicine*, 46(14), 2882-2906. doi:10.1017/S0033291716001653
- Joshi, K., Kate, S., Shitole, S., Kashikar, S., & Date, P. (2020). A correlational and comparative study of perceived stress, intolerance of uncertainty and resilience among students and working individuals during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovation in Technology*, 66(3), 965-971.
- Kasl, S. V., Cobb, S., & Brooks, G. (1968). Changes in serum uric acid and cholesterol levels in men undergoing job loss. *JAMA*, 206(7), 1500-1507. doi:10.1001/jama.1968.03150070038006
- Katadata. (2020, Maret 17). *Panic Buying dan Ancaman Virus Corona Menjangkiti Bisnis Retail*. Henta Maret 2020, 17 från www.katadata.co.id: <https://katadata.co.id/telaah/2020/03/17/panic-buying-dan-ancaman-virus-corona-menjangkiti-bisnis-retail>
- KawalCOVID19. (2021, Maret 01). *RLI - KawalCovid19 - Indonesia (Kab/Ko) - 1 Maret 2021*. Henta Maret 03, 2021 från <https://datawrapper.dwcdn.net>: <https://datawrapper.dwcdn.net/0p5op/298/>

- Kemenkes RI. (2021a, Januari 27). *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 27 Januari 2021*. Henta Januari 27, 2021 frå <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>:
<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-27-januari-2021>
- Kemenkes RI. (2021b, Maret 03). *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 09 Februari 2021*. Henta Maret 03, 2021 frå <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>:
<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-03-maret-2021>
- Kemenkeu RI. (2020, September 25). *Ancaman resesi tak dapat dihindari, 92% negara di dunia mengalaminya*. Henta Desember 15, 2020 frå <https://www.kemenkeu.go.id/>:
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ancaman-resesi-tak-dapat-dihindari-92-negara-di-dunia-mengalaminya>
- Koerner, N., & Dugas, M. J. (2008). An investigation of appraisals in individuals vulnerable to excessive worry: The role of intolerance of uncertainty. *Cognitive Therapy and Research*, 32(5), 619-638. doi:10.1007/s10608-007-9125-2
- Kompas. (2020, Agustus 2). *Pandemi Virus Corona Membuat 7 Negara Ini Alami Resesi*. Henta Agustus 3, 2020 frå www.kompas.com:
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/02/192700865/pandemi-virus-corona-membuat-7-negara-ini-alami-resesi?page=all>
- Kornilova, T. V., Chumakova, M. A., & Kornilov, S. A. (2018). Tolerance and intolerance for uncertainty as predictors of decision making and risk acceptance in gaming strategies of The Iowa Gambling Task. *Psychology in Russia: State of the Art*, 11(3), 86-95. doi:10.11621/pir.2018.0306
- Kumparan. (2021, Februari 7). *Perekonomian DIY tahun 2020 paling terpuruk se-Jawa*. Henta Februari 25, 2021 frå <https://kumparan.com>:
<https://kumparan.com/pandangan-jogja/perekonomian-diy-tahun-2020-paling-terpuruk-se-jawa-1v8BWW5PLY9/full>
- Laceulle, O. M., & Van Aken, M. A. (2018). Transactions of personality and the social environmental during development. I V. Zeigler-Hill, & T. k. Schakelford (Red.), *The SAGE handbook of personality and individual differences: Origins of personality and individual differences* (Vol. II, ss. 241-259). Los Angeles: Sage.

- Ladouceur, R., Blais, F., Freeston, M. H., & Dugas, M. (1998). Problem solving and problem orientation in generalized anxiety disorder. *Journal of Anxiety Disorders*, 12(2), 139-152. doi:10.1016/s0887-6185(98)00002-4
- Lally, J., & Cantillon, P. (2014). Uncertainty and ambiguity and their association with psychological distress in medical students. *Academic Psychiatry*, 38(3), 339-344. doi:10.1007/s40596-014-0100-4
- Langdrige, D., & Hagger-Johnson, G. (2013). *Introduction to research method and data analysis in psychology* (3rd. utg.). Essex, United Kingdom: Pearson Education.
- Lawrence, C. (2006). Measuring individual responses to aggression-triggering events: Development of the Situational Triggers of Aggressive Responses (STAR) Scale. *Aggressive Behavior*, 32(3), 241-252. doi:10.1002/ab.20122
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lee, J.-S. (2018). Effect of resilience on intolerance of uncertainty in nursing university students. *Nursing Forum*, 54(1), 53-59. doi:10.1111/nuf.12297
- Levy-Leboyer, C., & Naturel, V. (1991). Neighbourhood noise annoyance. *Journal of Environmental Psychology*, 11(1), 75-86. doi:10.1016/S0272-4944(05)80006-4
- Lidyana, V. (2021, Februari 02). *Pengusaha buka-bukaan alasan hotel di Yogyakarta mulai dijual*. (detikcom) Henta Februari 25, 2021 från <https://finance.detik.com>: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5358362/pengusaha-buka-bukaan-alasan-hotel-di-yogyakarta-mulai-dijual>
- Longo, Y., Gunz, A., Curtis, G. J., & Farsides, T. (2016). Measuring need satisfaction and frustration in educational and work contexts: The need satisfaction and frustration scale (NSFS). *Journal of Happiness Studies*, 17(1), 295-317. doi:10.1007/s10902-014-9595-3
- Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). The structure of negative emotional states: comparison of the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) with the Beck Depression and Anxiety Inventories. *Behaviour Research and Therapy*, 33(3), 335-343. doi:10.1016/0005-7967(94)00075-u
- McEwen, B. S., & Karatsoreos, I. N. (2020). What is stress? I A. Choukèr (Red.), *Stress challenges and immunity in space* (ss. 19-42). Cham, Switzerland: Springer. doi:10.1007/978-3-030-16996-1_6

- McKinsey. (2020). *COVID-19: Briefing materials. Global health and crisis response*. New York: McKinsey & Company.
- McLeod, J. D., & Kessler, R. C. (1990). Socioeconomic status differences in vulnerability to undesirable life events. *Journal of Health and Social Behavior*, 31(2), 162-172. doi:10.2307/2137170
- Mendagri. (2021). *Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan pembatasan kegiatan untuk pengendalian penyebaran COVID-19*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Morling, B. (2017). *Research methods in psychology* (3. utg.). New York: W. W. Norton & Company.
- Ngadi, Meilianna, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak COVID-19 terhadap PHK dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, 43-48. doi:10.14203/jki.v0i0.576
- Nisa', A. C. (2018). *Pengaruh internal locus of control terhadap kecemasan di media sosial oleh intoleransi ketidakpastian pada pengangguran terdidik*. Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nusa, A. T., & Khoirudin, R. (2020). Analisis determinan pada sub sektor pariwisata di DIY periode 2012-2017. *Journal of Economics Development Issues*, 3(01), 1-13. doi:10.33005/jedi.v3i01.45
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola karakteristik istilah pada masa pandemi COVID-19. *Tatabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-15.
- Papini, M. R., & Dudley, R. T. (1997). Consequences of surprising reward omissions. *Review of General Psychology*, 1(2), 175-197. doi:10.1037/1089-2680.1.2.175
- Pargman, D. (2006). *Managing performance stress: Models and methods*. New York: Routledge.
- Poggi, I., & D'Errico, F. (2018). Feeling offended: A blow to our image and our social relationships. *Frontiers in Psychology*, 8, 2221. doi:10.3389/fpsyg.2017.02221
- Priyanto, D. (2010). *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS dan tanya jawab ujian pendadaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Putra, D. A. (2021, Februari 05). *Gulung tikar, puluhan hotel di Yogyakarta dijual online*. (Liputan6) Henta Februari 10, 2021 frå <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4475701/gulung-tikar-puluhan-hotel-di-yogyakarta-dijual-online>
- Radar Jogja. (2020, Oktober 2020). *Belum pulih, ribuan pekerja masih dirumahkan: Mayoritas ada di sektor pariwisata*. Henta Februari 08, 2021 frå <https://radarjogja.jawapos.com/jogja-raya/2020/10/26/mayoritas-ada-di-sektor-pariwisata/>
- Ramadhian, N. (2021, Januari 22). *PPKM di Jawa-Bali, kunjungan wisatawan di Yogyakarta anjlok*. (K. D. Cahya, Redaktør, & Kompas) Henta Februari 10, 2021 frå <https://travel.kompas.com/read/2021/01/22/165000127/ppkm-di-jawa-bali-kunjungan-wisatawan-di-yogyakarta-anjlok?page=all>
- Ranabir, S., & Keisam, R. (2011). Stress and hormones. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 15(1), 18-22. doi:10.4103%2F2230-8210.77573
- Rettie, H., & Daniels, J. (2020). Coping and tolerance of uncertainty: Predictors and mediators of mental health during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*. doi:10.1037/amp0000710
- Reuters. (2021a, Januari 26). *Grim milestone for Indonesia as coronavirus cases pass 1 million mark*. (Y. C. Budiman, & H. Asprihanto, Redaktør) Henta Januari 30, 2021 frå <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-indonesia-idUSKBN29V0X7>
- Reuters. (2021b, Januari 27). *Global COVID-19 cases surpass 100 million as nations tackle vaccine shortages*. (S. Ahluwalia, & R. Abraham, Redaktør) Henta Februari 09, 2021 frå <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-global-cases-idUSKBN29W0L6>
- Reuters. (2021c, Februari 09). *COVID-19 Global tracker*. Henta Februari 09, 2021 frå <https://graphics.reuters.com/world-coronavirus-tracker-and-maps/>
- Reuters. (2021d, Maret 03). *COVID-19 Tracker: Indonesia*. Henta Maret 03, 2021 frå <https://graphics.reuters.com/world-coronavirus-tracker-and-maps/countries-and-territories/indonesia/>

- Roesman, I. J. (1991). Appraisal determinants of discrete emotions. *Cognition and Emotion*, 5(3), 161-200. doi:10.1080/02699939108411034
- Rosenzweig, S. (1944). An outline of frustration theory. In J. M. Hunt (Ed.), *Personality and the behavior disorders* (ss. 379-388). Washington DC: Ronald Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. doi:10.1037/0003-066X.55.1.68
- Santoso, S. (2020). *Statistik parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7. utg.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, N. R. (2020). Pengaruh kosakata baru terhadap bahasa Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Prosiding Senasbasa*, 4(1).
- Sarıçam, H., Deveci, M., & Ahmetoğlu, E. (2020). Examination of hope, intolerance of uncertainty and resilience levels in parents having disabled children. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*, 10(1), 118-131. doi:10.18844/gjpr.v10i1.4398
- Sarner, M. (2020). Maintaining mental health in the time of coronavirus. *New Scientist*, 246(3279), 40-46. doi:10.1016/S0262-4079(20)30819-8
- Satici, B., Saricali, M., Satici, S. A., & Griffiths, M. D. (2020). Intolerance of uncertainty and mental wellbeing: Serial mediation by rumination and fear of COVID-19. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-12. doi:10.1007%2Fs11469-020-00305-0
- Schneider, T. R., & Riffle, R. R. (2012). Stress and illness. In V. S. Ramachandran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior (Second Edition)* (ss. 536-539). Massachusetts, USA: Academic Press. doi:10.1016/B978-0-12-375000-6.00345-1
- Schneiderman, N., Ironson, G., & Siegel, S. D. (2005). Stress and health: Psychological, behavioral, and biological determinants. *Annual Review of Clinical Psychology*, 1(1), 607-628. doi:10.1146/annurev.clinpsy.1.102803.144141
- Seligman, M. E. (1975). *Helplessness: On depression, development, and death*. San Francisco: W. H. Freeman.
- Selye, H. (Ed.). (1976). *Stress in health and disease*. Boston: Butterworths.

- Serafini, G., Parmigiani, B., Amerio, A., Aguglia, A., Sher, L., & Amore, M. (2020). The psychological impact of COVID-19 on the mental health in the general population. *QJM: An International Journal of Medicine*, 113(8), 531-537. doi:10.1093/qjmed/hcaa201
- Sexton, K. A., & Dugas, M. J. (2009). Defining distinct negative beliefs about uncertainty: Validating the factor structure of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Psychological Assessment*, 21(2), 176-186. doi:10.1037/a0015827
- Shalon, M., & Strube, M. J. (1988). Type A behavior and emotional responses to uncertainty: A test of the self-appraisal model. *Motivation and Emotion*, 12(4), 385-398. doi:10.1007/BF00992361
- Soral, W., Kofta, M., & Bukowski, M. (2017). Helplessness experience and intentional (un-)binding: Control deprivation disrupts the implicit sense of agency. *ESCON Transfer of Knowledge Conference*. Gdańsk.
- Suedfeld, P. (1997). Reactions to societal trauma: Distress and/or eustress. *Political Psychology*, 18(4), 849-861. doi:10.1111/0162-895X.00082
- Sugihamerta, I. D. (2020). Respon kebijakan: Mitigasi dampak wabah COVID-19 pada sektor pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 191-206. doi:10.36574/jpp.v4i2
- Syakriah, A. (2020, Agustus 25). *Contact tracing the missing link in Indonesia's battle with COVID-19*. Henta Desember 09, 2020 frå <https://www.thejakartapost.com>: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/08/25/contact-tracing-the-missing-link-in-indonesias-battle-with-covid-19.html>
- Syambudi, I. (2020, Desember 23). *Yang tersembunyi dalam selimut: Kasus corona di Yogyakarta*. (R. Apinino, Redaktør, & Tirto.id) Henta Januari 26, 2021 frå <https://tirto.id/>: <https://tirto.id/yang-tersembunyi-dalam-selimut-kasus-corona-di-yogyakarta-f8tw>
- Syfret, W. (2020, April 2). *Covid-19 and the already anxious: 'I have been covertly training for this stress marathon'*. (The Guardian) Henta April 5, 2020 frå <https://www.theguardian.com>: <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2020/apr/03/covid-19-and-the-already-anxious-i-have-been-covertly-training-for-this-stress-marathon>
- Taylor, S., Landry, C. A., Paluszek, M. M., Fergus, T. A., McKay, D., & Asmundson, G. J. (2020). Development and initial validation of the COVID stress scales. *Journal of Anxiety Disorder*, 72, 102232. doi:10.1016/j.janxdis.2020.102232

- Thoits, P. A. (1995). Stress, coping, and social support processes: Where are we? What next? *Journal of Health and Social Behavior*, 35, 53-79. doi:10.2307/2626957
- UNWTO. (2020, Desember). *Impact assessment of the COVID-19 outbreak on international tourism*. Henta Februari 10, 2021 frå <https://www.unwto.org: https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-covid-19-outbreak-on-international-tourism>
- Vansteenkiste, M., & Ryan, R. M. (2013). On psychological growth and vulnerability: Basic psychological need satisfaction and need frustration as a unifying principle. *Journal of Psychotherapy Integration*, 23(3), 263–280. doi:10.1037/a0032359
- Vovk, M., Emishyants, O., Zelenko, O., Maksymova, N., Drobot, O., & Onufriieva, L. (2020). Psychological features of experiences of frustration situations in youth age. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(01), 920-924.
- Voydanoff, P. (1990). Economic distress and family relations: A review of the eighties. *Journal of Marriage and Family*, 52(4), 1099-1115. doi:10.2307/353321
- WHO. (2020a, April 15). *Coronavirus disease (COVID-19)*. Henta Oktober 25, 2020 frå <https://www.who.int: https://www.who.int/news-room/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>
- WHO. (2020b). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report-94*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- WHO. (2020c, Maret 3). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19*. Henta Agustus 2, 2020 frå [https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---3-march-2020](https://www.who.int: https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---3-march-2020)
- Wiramihardja, S. A. (2007). *Pengantar psikologi klinis* (3. utg.). Bandung: Refika Aditama.
- Yoeti, O. A. (2010). *Dasar-dasar pengertian hospitaliti dan pariwisata* (1. utg.). Bandung: Alumni.
- Yusuf Ln, S., & Nurihsan, J. (2005). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zajenkowska, A., Jasielska, D., & Melonowska, J. (2019). Stress and sensitivity to frustration predicting depression among young adults in Poland and Korea-

Psychological and philosophical explanations. *Current Psychology*, 38, 769–774. doi:10.1007/s12144-017-9654-0

Zhang, Y., Geng, X., Tan, Y., Li, Q., Xu, C., Xu, J., . . . ang, H. (2020). New understanding of the damage of SARS-CoV-2 infection outside the respiratory system. *Biomedicine & Pharmacotherapy*, 127, 110195. doi:10.1016/j.biopha.2020.110195

Zlomke, K. R., & Jeter, K. M. (2014). Stress and worry: Examining intolerance of uncertainty's moderating effect. *Anxiety, Stress, & Coping*, 27(2), 202-215. doi:10.1080/10615806.2013.835400





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA